

## PELATIHAN PENGGUNAAN BAHASA KELAS (*CLASSROOM LANGUAGE*) BAGI GURU-GURU PENGAMPU BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GALIS - PAMEKASAN

R. Agus Budiharto<sup>1\*</sup>, Fujiono<sup>2</sup>, Anang Faktchur Rachman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Madura, Pamekasan, Indonesia

\*budiharto@unira.ac.id

### Abstract

*The use of English as the target language in Indonesia is more likely to be used to be taught and studied in class, not used to communicate in everyday life. It seems that speaking English is not easy for elementary school teachers in the Galis-Pamekasan sub-district, who do not have an English educational background. Accordingly, it is necessary to hold training in the use of spoken English, especially English expressions that can be used to communicate and interact with students in class (classroom language). The implementation of community service activities is carried out with the aim of increasing the knowledge and skills of elementary schools teachers who teach English language in the Galis-Pamekasan sub-district. This training is carried out using the lecture method (presentation) and discussion when delivering the material. Through training teachers as trainees can deepen their understanding of the use of class language (classroom language) both in preparation of learning and implementation with peer teaching.*

**Keywords:** *Classroom Language, Target Language, English Learning*

### Abstrak

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa target di Indonesia lebih cenderung digunakan untuk diajarkan dan dipelajari di dalam kelas bukan digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbahasa Inggris lisan tampaknya tidaklah mudah bagi guru-guru sekolah dasar di kecamatan Galis-Pamekasan yang notabene nya bukan dari latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Dengan demikian perlu diadakan pelatihan penggunaan bahasa Inggris lisan, terutama ungkapan atau ekspresi bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa di dalam kelas (*classroom language*). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan menambah pengetahuan dan keterampilan guru pengampu bahasa Inggris yang ada di sekolah dasar kecamatan Galis-Pamekasan. Pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah (presentasi) dan diskusi saat penyampaian materi. Melalui pelatihan para guru sebagai peserta pelatihan dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) baik dalam persiapan pembelajaran maupun dalam implementasi melalui *peer teaching*.

**Kata Kunci:** *Bahasa Kelas, Bahasa Target, Pembelajaran Bahasa Inggris*

Accepted: 2022-12-24

Published: 2023-01-11

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Inggris di Indonesia tidak seperti yang ada di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Hong Kong atau Singapura, dimana penggunaan Bahasa Inggris di negara tersebut digunakan secara luas sebagai bahasa kedua. Sedangkan penggunaan bahasa Inggris di Indonesia lebih cenderung digunakan untuk diajarkan dan dipelajari di dalam kelas sebagai bahasa asing bukan digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa Indonesia yang belajar bahasa Inggris juga belum memiliki cukup akses untuk memanfaatkan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberadaan bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa target hanya dapat dipelajari dan diperoleh selama menempuh pendidikan formal saja. Ini menunjukkan bahwasannya pembelajar atau siswa Indonesia hanya memiliki sedikit kesempatan untuk dapat memanfaatkan, mempraktekkan dan menguasai bahasa Inggris di luar kelas karena bahasa target tidak begitu banyak atau tidak pernah digunakan sebagai alat komunikasi. Mereka juga selalu menggunakan bahasa Ibu mereka yaitu

bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari mereka. Sehingga sangat sulit bagi mereka untuk menjadi terampil dalam menggunakan bahasa target baik dalam tulisan maupun dalam berkomunikasi. Namun demikian pemerintah berupaya untuk menyiapkan para pembelajar bahasa Inggris yang terampil dan berkualitas, dengan harapan mereka nanti dapat berkompetisi di tingkat nasional lebih-lebih di tingkat internasional. Untuk mencapai harapan yang diinginkan, maka bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan untuk anak-anak di sekolah dasar. Bahasa target diperkenalkan sejak awal yaitu sejak di sekolah dasar karena didasari oleh suatu konsep pedagogik bahwa menurut Harmer (2007b) semakin awal siswa diajarkan dengan bahasa target, semakin bagus mereka memperoleh, memahami dan menguasai bahasa target.

Pembelajaran dikatakan baik dan berkualitas apabila dilakukan oleh seorang guru yang memiliki kemampuan yang memadai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dari empat kemampuan dasar adalah kemampuan profesional, yaitu kemampuan mengajar sesuai dengan bidang studi yang akan diajarkan, dalam hal ini adalah bidang studi Bahasa Inggris. Kebijakan pemerintah terhadap mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) yang telah diimplementasikan sejak tahun 1994 di sekolah dasar (SD) sampai dengan adanya pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 belum disertai dengan usaha yang optimal baik dari pihak pemerintah ataupun dari pihak sekolah sendiri, terlebih lagi dari pihak guru sebagai sumber utama dari pada kualitas pendidikan itu sendiri. Fakta yang ditemukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat dari Universitas Madura bahwasannya masih ada guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di kecamatan Galis-Pamekasan yang latar belakang pendidikan mereka bukan dari latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, namun mereka mengampu mata pelajaran bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar. Guru seperti ini tentunya tidak mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk mengajar dan memberikan pengetahuan bahasa Inggris kepada siswa sehingga dapat berakibat pada kurang optimalnya apa yang dilakukan seorang guru untuk membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris. Richards (2015) berpendapat bahwa seorang guru yang mengampu mata pelajaran bahasa target (bahasa Inggris) harus mempunyai 10 kompetensi, yaitu mampu :

1. menyediakan model bahasa Inggris yang baik
2. mempertahankan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas
3. memberikan penjelasan dan instruksi dalam bahasa Inggris
4. memberikan contoh kata dan struktur tata bahasa Inggris
5. memberikan penjelasan yang akurat tentang arti kata-kata bahasa Inggris dan tata bahasanya
6. menggunakan dan mengadaptasi sumber asli bahasa Inggris dalam pengajaran
7. memantau keakuratan ucapan dan tulisan pembelajar
8. memberikan umpan balik yang benar tentang penggunaan bahasa Inggris
9. memberikan masukan sesuai tingkat kesulitan yang dihadapi
10. terlibat dalam pengajaran.

Guru juga dituntut untuk lebih sering banyak membaca dan terus belajar. Karena tidak bisa dihindari, pada era globalisasi ini segala bentuk informasi sudah banyak menggunakan bahasa Inggris, apalagi Indonesia menjadi bagian dari AFTA (*Asean Trade Area*) yang menuntut para guru Indonesia untuk bisa bersaing dengan mereka dari negara-negara lain yang sudah familiar dengan penggunaan bahasa Inggris. Selain itu, guru pun harus mampu *meng-up grade* dirinya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman, termasuk juga bisa meningkatkan literasi bahasa Inggris. Dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan harus dimiliki oleh seorang guru untuk bisa masuk ke ranah globalisasi yaitu terampil berkomunikasi dengan menggunakan bahasa

internasional yaitu bahasa Inggris dan terampil dalam menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terutama saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru juga dianggap sebagai model bagi peserta didik dan fasilitator pengetahuan sehingga guru harus berupaya menggunakan bahasa Inggris dengan benar. Karena dengan menggunakan bahasa Inggris, guru dapat melatih dan mengajarkan siswa tentang bagaimana berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga siswa dapat terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah mitra dan hasil wawancara informal dengan beberapa guru pengampu bahasa Inggris sekolah dasar di kecamatan Galis, didapatkan informasi bahwa dalam pembelajaran mereka lebih ke *textbook oriented* yaitu lebih sering memanfaatkan buku teks. Mereka juga lebih sering mengajarkan kosakata pada siswa dengan tujuan agar siswa lebih banyak memiliki perbendaharaan kosakata bahasa Inggris sehingga siswa tidak kesulitan ketika membuat kalimat ke dalam bahasa Inggris. Mereka juga menghindari mengajarkan siswa tentang cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris karena mereka merasa tidak percaya diri untuk memanfaatkan bahasa Inggris di hadapan para siswa dan merasa malu terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka. Dari temuan ini perlu adanya langkah nyata untuk membantu guru-guru sekolah dasar yang mengampu bahasa Inggris yang ada di kecamatan Galis-Pamekasan guna meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris di hadapan para siswa. Langkah nyata tersebut adalah memberikan pelatihan penggunaan bahasa Inggris lisan, terutama ungkapan atau ekspresi bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang digunakan meliputi ekspresi-ekspresi untuk: memulai pelajaran, mengecek kehadiran siswa, menanyakan mengapa siswa datang terlambat, memberi instruksi, mengakhiri materi pelajaran, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Tim Pengabdian dan sekolah mitra mengadakan kesepakatan untuk bekerja sama dengan menyelenggarakan kegiatan pengabdian berupa pelatihan penggunaan ekspresi bahasa Inggris di dalam kelas atau *classroom language* terutama bagi para guru yang tidak berlatar belakang kependidikan bahasa Inggris supaya bisa meningkatkan kualitas bahasa Inggris mereka dalam penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) dan supaya bisa terjadi interaksi komunikasi antara guru dengan siswa dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai medianya. Seperti yang dinyatakan oleh Hunter dkk (2015) bahwa pemanfaatan ekspresi bahasa Inggris bisa menciptakan interaksi berkomunikasi antar siswa dengan para guru di dalam kelas. Dengan adanya pelatihan tersebut, guru-guru mitra juga mengetahui jenis-jenis ekspresi bahasa Inggris yang dapat digunakan secara simultan untuk berkomunikasi dengan para siswanya sehingga para guru dapat lebih mengoptimalkan penggunaan bahasa Inggris sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, para siswa akan menjadi terbiasa dengan penggunaan bahasa kelas, dan melalui cara tersebut, mereka akan dapat memperoleh bahasa target secara alami.

## METODE

Peserta pelatihan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah guru-guru pengampu bahasa Inggris di sekolah dasar di kecamatan Galis-Pamekasan Madura. Pelatihan ini dibatasi pada guru-guru yang mengajar di sekolah dasar yang berlokasi di pedesaan dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang guru dengan rincian 1 laki-laki dan 9 perempuan. 10 guru tersebut adalah: 1) Guru SDN Polagan 1: Erma Fitri W, SPd.SD, 2) Guru SDN Polagan 2: Karnia, SPd.SD, 3) Guru SDN Ponteh 2: Halimatus Zahrah, SPd.SD, 4) Guru SDN Konang 2: Dwi Wahyuni, SPd.SD, 5) Guru SDN Pagendingan 2: Sutriyah, SPd.SD, 6) Guru SDN Bulay 2: Widya Sugiarti, SPd.SD, 7) Guru SDN Bulay 1: Maulina Fairuzah, SPd.SD, 8) Guru SDN Lembung: Fitriyah, SPd.SD, 9) Guru SDN Galis 1: Ach. Sugiarto, SPd.SD, 10) Guru SDN Pagendingan 1: Uswatun Hasanah, SPd.SD. Memilih guru-guru yang mengajar di pedesaan karena: a) kurang memiliki cukup akses untuk meningkatkan

profesionalisme mereka melalui seperti mengikuti workshop, seminar atau sejenisnya ke Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dikarenakan beberapa alasan seperti jarak yang jauh atau biaya, b) hasil survei yang didapatkan mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris namun mereka mampu atau mengajar mata pelajaran bahasa Inggris dan mereka semuanya berlatar belakang dari pendidikan sekolah dasar. Hasil temuan yang disebutkan tadi menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh Universitas Madura (UNIRA) Pamekasan-Madura sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk membantu meningkatkan kualitas bahasa Inggris mereka.

Pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) bagi guru-guru mampu bahasa Inggris di sekolah dasar di kecamatan Galis-Pamekasan Madura dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 September 2022 dari pukul 08.00 – 11.00. Tempat pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di ruang pertemuan SDN Bulay 1 Galis-Pamekasan. Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini metode yang dipilih adalah pelatihan dengan sasaran utamanya adalah guru-guru yang mampu bahasa Inggris di sekolah dasar daerah pedesaan di wilayah kecamatan Galis-Pamekasan. Guru-guru yang dijadikan sasaran utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, akan tetapi mereka mampu atau mengajar bahasa Inggris. Tujuan pelatihan pemanfaatan bahasa kelas (*classroom language*) diberikan untuk a) memotivasi siswa agar lebih aktif selama pelajaran bahasa Inggris (Parvareshbar & Ghoorchaiei, 2016), b) membantu siswa agar terbiasa dengan penggunaan frase bahasa target (Alshenqeeti, 2018), c) membimbing siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara alami (Wichadee, 2011), d) mengelola kelas dan mengelola siswa itu sendiri (Sert & Boynueğri, 2017). Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari: a) Penyampaian pengetahuan tentang landasan teoretis hakikat bahasa kelas dan peranannya. b) Pemberian model tentang contoh-contoh bahasa kelas. c) Persiapan mengajar dengan menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas secara berkelompok. d) Praktek pembelajaran dengan menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas yang telah dirancang sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penggunaan bahasa Inggris lisan, terutama ekspresi bahasa Inggris yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa di dalam kelas diselenggarakan di ruang pertemuan SDN Bulay 1 Kecamatan Galis-Pamekasan. Penentuan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan setelah berkoordinasi dengan Kepala Korwilcambidikbud Kecamatan Galis-Pamekasan bersama dengan para Kepala Sekolah Dasar dalam suatu rapat, yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 14 September 2022. Dari hasil rapat diputuskan tentang penentuan tempat dan tanggal kegiatan pelatihan, yaitu di SDN 1 Bulay Galis-Pamekasan pada hari Sabtu tanggal 24 September 2022. Tim pengabdian selanjutnya mempersiapkan pembuatan surat undangan dan pendistribusian surat undangan kepada semua pihak terkait dengan kegiatan ini, seperti undangan kepada Kepala Sekolah Dasar terutama yang berlokasi di pedesaan di Kecamatan Galis-Pamekasan yang berjumlah 10 orang untuk mendelegasikan satu guru mampu bahasa Inggris untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan. Pada hari pelatihan yang telah ditetapkan, yaitu hari Sabtu tanggal 24 September 2022. Acara dimulai dengan melakukan registrasi peserta pada pukul 07.30 WIB. Pada jam 08.00 WIB kegiatan inti dari pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan penyampaian pengetahuan yang diberikan oleh narasumber yaitu R. Agus Budihartro, S.S., M.Pd tentang hakikat pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak di tingkat Sekolah Dasar beserta peranan bahasa Inggris bagi mereka. Sedangkan narasumber berikutnya yaitu Fujiono, M.Pd menyampaikan

tentang definisi dan contoh-contoh bahasa kelas (*classroom language*) dan contoh desain pembelajaran.



**Gambar 1.** Para guru sedang memperhatikan presentasi nara sumber

Dalam presentasi, para rasumber memberikan ulasan-ulasan tentang informasi yang telah disebutkan tadi yang dapat bermanfaat bagi para peserta pelatihan dalam meningkatkan *professional skill* mereka. Karena pada dasarnya karakteristik anak-anak berbeda denan karakteristik orang dewasa tentunya metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak harus menggunakan metode tertentu. Senang bermain dan tidak bisa berkonsentrasi lama dalam pembelajaran merupakan karakteristik mendasar anak-anak. Seperti yang dinyatakan oleh Brown (2001) bahwa pembelajar yang masih berusia dini (dalam hal ini adalah anak-anak) suka bermain dan sedikit memperhatikan pelajaran. Hal ini yang harus diperhatikan dan dipahami oleh para guru dalam mendesain pembelajaran. Apabila para guru dapat menciptakan situasi belajar yang dapat menghadirkan nuansa bermain yang sangat menyenangkan bagi anak-anak, maka mereka akan termotivasi untuk belajar. Terlebih lagi apabila para guru membiasakan menggunakan bahasa kelas (*classroom language*) dengan baik dan tepat, maka anak-anak juga akan terbiasa mendengarkan dan menggunakan bahasa target yaitu bahasa Inggris dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga dengan begitu akan terjadi juga pemerolehan bahasa target bagi anak-anak. Pada kegiatan berikutnya, narasumber memberikan contoh desain pembelajaran yang menggunakan bahasa kelas yaitu ekspresi-ekspresi sederhana mulai dari kegiatan awal, inti dan akhir. Para guru yang telah diberikan pengarahan tentang langkah-langkah membuat contoh desain pembelajaran yang menggunakan *classroom language* dibentuk dalam kelompok yang terdiri atas 3 orang guru dalam satu kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda dalam mendesain pembelajaran. Para guru bekerja kelompok selama kurang lebih satu jam untuk berlatih mendesain pembelajaran. Melalui hasil observasi, jelas terlihat bahwa semua peserta pelatihan antusias melaksanakan tugas, bahkan mereka tidak segan-segan bertanya kepada narasumber yang juga berperan sebagai fasilitator jika mereka mengalami kesulitan. Secara umum dapat dikatakan bahwa 3 kelompok telah berhasil mendesain skenario pembelajaran yang terdiri atas kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan performansi dari setiap kelompok. Masing-masing kelompok menunjuk salah satu perwakilan untuk melakukan praktek mengajar di depan kelas. Perwakilan yang ditunjuk berperan sebagai guru model, sedangkan peserta yang lain berperan sebagai peserta didik. Guru model yang ditunjuk selanjutnya melakukan praktek sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang.



**Gambar 2.** Para guru model sedang praktek mengajar

Melalui praktek langsung (mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran), para guru sebagai peserta pelatihan dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) baik dalam persiapan pembelajaran maupun dalam implementasi melalui *peer teaching*. Juga melalui *learning by doing*, para guru dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menentukan bahasa kelas apa saja yang sesuai yang dapat digunakan untuk pembelajaran dan aktivitas-aktivitas tertentu. Kruger (2010) menegaskan bahwa *learning by doing* memiliki lima keuntungan, yaitu dapat 1) memahami dengan baik terhadap apa yang harus dilakukan dalam kegiatan, 2) memahami apakah kita menyenangi kegiatan atau tidak, 3) memahami apa yang harus diperbaiki, 4) memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari, dan 5) meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran berupa skenario pembelajaran, para guru terlebih dahulu berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menentukan jenis-jenis ekspresi bahasa Inggris yang akan digunakan dalam melaksanakan praktik pembelajaran. Di akhir kegiatan (pada jam 10.30 siang), para guru yang menjadi peserta didik kemudian diminta untuk memberikan komentar dan masukan-masukan kepada temannya yang menjadi guru model dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran setelah para guru model tersebut mengaktualisasikan pembelajaran melalui latihan mengajar dengan menggunakan bahasa kelas (*classroom language*). Kegiatan memberikan masukan dan komentar untuk penyempurnaan dan perbaikan pembelajaran sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kruger (2010) bahwa melalui *learning by doing*, "we know what we can tweak" yang dapat dijabarkan bahwa para guru dapat mengetahui apa yang mesti ditingkatkan dan disempurnakan dari pembelajaran yang telah dipraktikkan.

## KESIMPULAN

Setelah mengikuti pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*), para guru yang notabene nya tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris banyak mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris serta banyak mendapatkan pemahaman tentang fungsi-fungsi bahasa kelas (*classroom language*). Dan berdasarkan hasil pelatihan yang didukung dengan pengamatan selama proses pelatihan berlangsung, para guru merasa kepercayaan diri mereka lebih baik saat berkomunikasi dengan menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa target. Hal ini menandakan bahwa apabila para guru secara terus menerus berusaha secara optimal menggunakan *classroom language*, maka kualitas pembelajaran bahasa target akan semakin baik dan ini juga akan berdampak pada kemampuan bahasa Inggris siswa yang semakin baik pula.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alshenqeeti, H. (2018). Motivation and Foreign Language Learning: Exploring the Rise of Motivation Strategies in the EFL Classroom. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(7), 1.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Harmer, Jeremy. (2007b). *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- Hunter, S. M., Watson, M., Adams, T., Robinson, D., & McKee, W. (2015). Preparing pre-service teachers with effective classroom language skills: Examining the utility of code-switching for enhancing lesson delivery. *North Carolina Association for Middle Level Education Journal*, 29(1), 1-10.
- Kruger, Sherri. (2010). "Why You Should Learn by Doing". <http://www.dumblittleman.com/2010/10/why-you-should-learn-by-doing.html> (diakses tanggal 28 September 2022).
- Parvareshbar, F., & Ghoorchaei, B. (2016). The Effect of Using Short Stories on Vocabulary Learning of Iranian EFL Learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(7), 1476.
- Richards, J. C. (2015). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sert, N., & Boynueğri, E. (2017). Digital technology use by the students and English teachers and self-directed language learning. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 9(1), 24.
- Wichadee, S. (2011). Developing The Self-Directed Learning Instructional Model To Enhance English Reading Ability And Self-Directed Learning Of Undergraduate Students. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 8(12), 43.